

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nana Sutarna

STKIP Muhammadiyah Kuningan

[email: sutarna_89@yahoo.com](mailto:sutarna_89@yahoo.com)

Abstrak

Karakter merupakan sesuatu hal yang menjadi topik hangat dikalangan insan pendidikan dewasa ini. Rendahnya moral siswa dan problematika yang menghempas dunia pendidikan menjadi peringatan akan menurunnya karakter luhur yang dulu erat tertanam dan menjadi kepribadian. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Pembelajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun itu saja belum cukup, untuk lebih menanamkan pendidikan karakter diperlukan pendekatan-pendekatan berbasis agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Islam adalah rahmatan lil alamin, pendekatan secara islami dengan tuntunan Qur'an dan sunnah dapat menjadi solusi dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Tanggungjawab membentuk generasi berkarakter adalah suatu amanah yang perlu dilaksanakan tidak hanya oleh para pendidik (guru) namun juga perlu peranan dan kerjasama yang intensif dari orang tua siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Siswa, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi berkaitan dengan degradasi moral ditengarai akibat kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional

misalnya banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya untuk siswa SD? Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan berawal dari suatu peniruan antar manusia. Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Guru dikatakan sebagai guru teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan syarat-syarat untuk menjadi guru yaitu seseorang harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Pernyataan tersebut telah menyatakan dengan jelas mengenai syarat dan ketentuan untuk menjadi seorang guru yang baik dan profesional. Pernyataan tersebut juga menyebutkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar, seperti berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan professional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, beribawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, menyukai mata pelajaran yang diajarkannya dan berpengetahuan luas (Ngalim, 2009). Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada karakter siswa tersebut.

Selain pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan juga berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menentukan karakter dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tualah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap,

perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung muncul keadaan saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak.

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral bisa dilihat antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, bahkan beberapa remaja putri rela menjual “kegadisan” demi untuk membeli handphone (HP), membeli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Agus Wibowo, 2012: 8-9). Usia 14-18 tahun adalah masa SMP dan SMA, lalu bagaimana dengan akhlak siswa sekolah dasar? Ternyata tidak jauh berbeda, beberapa waktu lalu, tepatnya tanggal 8 Juni 2016 salah satu stasiun televisi swasta menayangkan kasus dua pasang siswa SD dipergoki berpacaran (bermesraan) oleh petugas satpol PP di salah satu taman di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Mirisnya kejadian tersebut dilakukan sore hari dibulan ramadhan.

Menanggapi fenomena-fenomena di atas, Azyumardi Azra (2002: 178) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, terutama jenjang sekolah dasar “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh, ditemukan peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, tetapi juga sering terlibat dalam kekerasan massal, seperti tawuran. Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak dan moral peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Dalam batas tertentu pendidikan rohani melalui pendidikan agama memang minim waktu, materi pendidikan agama yang terkesan teoritis dan cenderung pada aspek kognisi dengan mengesampingkan aspek afeksi dan psikomotorik. Hal ini tentu sangat berkebalikan dengan pembelajaran ilmu jasmani (non-agama) yang memiliki waktu yang lebih banyak.

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau *modelling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Hal ini disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga merupakan pembentukan akhlak karimah dan akal yang berbudi (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 1). Pendidikan akhlak karimah termasuk pembinaan watak karakter siswa perlu mendapatkan perhatian serius dalam praktek pendidikan Indonesia. Dikarenakan pendidikan Indonesia saat ini masih sebatas *transfer of knowledge*, dan belum terdapat indikasi pendidikan jasmani dan rohani yang berimbang (*balance*).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak, kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti bersikap jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain (Puskur balitbang, 2010:3). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445) menyebutkan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Ma'mur (2011: 42) tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Lebih lanjut Ma'mur mengemukakan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Sehingga dapat dikatakan karakter memegang peranan penting dalam kehidupan generasi muda khususnya siswa usia sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi ke dalam mata pelajaran, namun dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Achmad Sunarto & Syamsudin Nor (2005) secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008:100).

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Pendidikan karakter dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama (Asnelly illyas, 1996: 72). Penanaman akhlak sejak dini pada siswa sekolah dasar sangat menentukan perkembangan moral selanjutnya.

Ibnu Maskawaih termasuk salah satu pemikir Islam periode klasik yang terkenal dengan teori-teori akhlak Islam atau teori tentang karakter Islam dalam bukunya *Tahzīb al-Akhlāk wa Thathhīr al-Arāq* yang sangat terkenal, Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa dalam konteks perkembangan etika manusia terdapat dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi antara kecenderungan berbuat terlalu baik dan kecenderungan sifat manusia untuk berbuat keburukan atau kejahatan yang berlebihan (Abidin, 2014). Lebih lanjut Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa kondisi manusia yang baik adalah kemampuannya mengelola dua kutub yang berseberangan itu menjadi sifat yang berada dalam posisi yang moderat atau posisi tengah antara dua kutub yang berseberangan tersebut

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasama dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan keluarga. Dimensi keteladanan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam menanamkan pendidikan karakter. Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan). Pada diri anak atau remaja ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja (Sutarna, 2015).

Di sekolah, para guru pada wajib menunjukkan teladan kepada siswa, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan. Tafsir (2005: 143) mengungkapkan Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Keteladan yang disengaja ialah keteladan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Menunjukkan keteladanan juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa menurut Azra (2000) kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah.

Keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi penting karena berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku serta perbuatan yang ditimbulkan oleh siswa. (Mujtahid, 2003: 18). Dalam proses pendidikan, setiap guru harus berusaha menjadi tauladan bagi siswanya. Dengan keteladanan tersebut dimaksudkan siswa dapat senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang guru. (Ramayulis, 2009: 227). Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku

dan bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut. E. Mulyasa (2011: 46) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Perlu diingat bahwa siswa sekolah dasar adalah *imitator* ulung. Maka dari itu, periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan (Agus Wibowo, 2012:105).

Siregar (2016) mengatakan ada beberapa alasan kenapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting.

1. Dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa.
2. Dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak-anaknya.
3. Dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Cinta kasih dan keikhlasan ini dijelaskan Nabi dalam riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah oleh anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoreh kearah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikannya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya”.

4. Dalam keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar adalah bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertama-tama memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, emosi, sikap, dan keterampilan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori (Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, 2005:14):

“Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...” (H. R Bukhori).

Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama selain pemberian budi pekerti yang baik. (HR. Tirmidzi).

Pada akhirnya, guru sebagai pendidik dan orang tua harus meneladani seluruh sifat dan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW dalam segala aktivitas yang dilakukannya, termasuk dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ” (Hasbi Asshiddieqi, 1996: 670).

KESIMPULAN

Usia siswa sekolah dasar merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia sekolah dasar menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Dalam pelaksanaan pendidikan siswa, orang tua dan guru (pendidik) memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak baik yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Keteladanan mutlak diperlukan, tidak dapat ditawar lagi dalam mendidik, mengembangkan, dan mendewasakan peserta didik menuju terwujudnya cita-cita bangsa. Hal tersebut secara umum terkait semua persoalan pendidikan, terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak atau karakter. Semua yang dicanangkan di sekolah tidak akan dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan guru. Guru sebagai pendidik harus penuh dengan keteladanan, apalagi bagi siswa SD keteladanan mutlak diperlukan. Dengan kata lain, dalam mendidik anak didik di SD harus penuh dengan keteladanan atau suri teladan yang baik. Untuk memberikan suri teladan yang baik, hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang berkualitas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Selain tugas guru, mendidik anak agar memiliki budi pekerti atau karakter (akhlak) yang baik merupakan kewajiban dan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Maajah (Jalaludin Assuyuti, 1992:100):

لسلاماكرم اولادكم واحد سدنو ادا ب هم وقال عل يه ال صلواتوا

Artinya: Nabi SAW bersabda:”Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah budi pekerti mereka”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Dalam Jurnal TAPIS Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014.
- Ashshiddieqi, Hasbi. (1996). *Al-Qura'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Toha Putra.
- Assuyuthi, Jalaludin. (1992). *Terjemah Lubabul hadits (400 Hadits)*. Apollo:Surabaya.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000*. Jakarta: Universitas Negeri.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilyas, Asnelly. (1996). *Mendambakan Anak Sholeh*. Mizan:Bandung
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Ma'mur, J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mujtahid. (2003). *Keteladanan dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Media
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puskur Balitbang. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramayulis dan Samsul. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Siregar, Maragustam, *Mengukir Manusia Berkarakter Dalam Islam*, <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2016/06/20/mengukir-manusia-berkarakter-dalam-islam/>, diunduh pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 20.40 WIB

Sunarto, Achmad dan Nor, Syamsudin. (2005). *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*. Jakarta: AnNur Press.

Sutarna, Nana. (2015). *Kompetensi Pendidik Sekolah Dasar dalam Bingkai Profesionalisme dan Keteladanan*. Makalah dalam Seminar Nasional SPs UPI Tahun 2015. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.